

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menjadikan manusia yang sesungguhnya, membentuk watak sehingga menjadi manusia yang bermartabat, beriman, bertaqwa, kreatif dan mandiri. Pendidikan juga merupakan salah satu upaya untuk membentuk dan mencerdaskan anak bangsa yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 pada alinea ke-4.

Pendidikan di era globalisasi saat ini, memiliki peranan yang sangat penting untuk dijadikan patokan agar manusia dapat menghadapi berbagai macam tantangan. Dengan adanya pendidikan tentunya akan dapat menumbuhkan warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kreatifitas dan mampu meningkatkan sumber daya manusia.

Berdasarkan pasal 1 ayat 1 UU No 23 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah merupakan salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam meningkatkan sumber daya manusia di dunia pendidikan banyak hal yang harus dilakukan pihak terkait. Mulai dari penyempurnaan kurikulum, pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, pengadaan buku ajar atau bahan ajar,

perbaikan sarana pendidikan, peningkatan mutu manajemen pendidikan dan penggunaan model pembelajaran oleh guru.

Kurikulum merupakan acuan dasar dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah yang menjadi tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran. Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan.

Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan dari mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau harus dipelajari atau dipelajari oleh siswa. Kurikulum selalu mengalami perubahan dan revisi. Salah satu alasan mengapa kurikulum selalu mengalami revisi atau perbaikan agar kurikulum mampu menyesuaikan dan menjawab tantangan dari era ke era dan zaman ke zaman yang senantiasa berubah setiap waktunya.

Proses pembelajaran di sekolah disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Hal ini yang tercantum dalam Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 4 Tahun 2015 bagian a mengatakan bahwa satuan pendidikan melaksanakan pembelajaran berdasarkan yang telah ditetapkan pemerintah. Saat ini pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan mulai tahun 2013.

Hal ini tercantum dalam salinan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dan kontekstual atau pendekatan berbasis proses keilmuan sehingga kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran biasanya terjadi dalam situasi formal yang secara sengaja diprogramkan oleh guru

dalam usahanya mentransformasikan ilmu kepada siswa, berdasarkan kurikulum dan tujuan yang hendak dicapai.

Melalui pembelajaran siswa melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan. Pelaksanaan pembelajaran juga salah satu aktivitas yang berkaitan dengan karakteristik berbeda dengan lainnya. Siswa harus mempunyai pemahaman, penguasaan yang baik terhadap materi belajarnya.

Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar. Dengan kata lain, hasil belajar adalah sebagai suatu produk dari proses belajar mengajar yang diperoleh siswa bersumber dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal)

Untuk mengukur tingkat penguasaan siswa atau mengukur keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran maka dilaksanakan evaluasi atau penilaian. Kemajuan prestasi siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan.

Berdasarkan Panduan Teknis Penilaian dan Pengisian Raport SD (2014:1) “Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian dilakukan dengan cara menganalisis dan menafsirkan data tentang kegiatan yang dilakukan peserta didik secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan”.

Penilaian merupakan salah satu komponen yang begitu berperan dalam rangkaian roda kegiatan pembelajaran. Penilaian memang digunakan untuk memberikan informasi akan keberhasilan selama pembelajaran, tetapi evaluasi

juga digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran.

Setelah mengetahui tentang kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran, lalu dilakukan umpan balik (*feed back*). Evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar dituntut melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap peserta didik, khususnya pada penilaian aspek sikap sosial.

Berdasarkan kurikulum 2013, aspek sikap merupakan aspek utama dalam penilaian Kurikulum 2013. Sikap lebih mengarah pada kecenderungan siswa terhadap pelajaran sebagai respon dalam bentuk positif dan negatif. Semakin besar respon positif siswa, maka akan lebih besar pula minat siswa terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru.

Penilaian sikap bertujuan untuk mengetahui perilaku sosial peserta didik, sehingga penilaian sikap dapat dilaksanakan baik didalam kelas maupun diluar kelas. Saat pembelajaran dikelas, guru dapat melihat kegiatan (sikap santun), pada saat bekerja sama dengan kelompok (tanggungjawab), pada saat presentasi didepan kelas (percaya diri). Sedangkan pada saat pembelajaran diluar kelas, guru dapat melihat sikap mengamati kehadiran siswa (disiplin), pada saat bersosialisasi dengan teman diluar kelas bisa dilihat sikap (jujur, santun dan peduli).

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pasal 25 (4) tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi kelulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi siswa yang berhubungan dengan ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan).

Pengukuran hasil belajar untuk ranah afektif berupa kepekaan perasaan yang tampak dalam bentuk perilaku siswa. Wujud kinerja merupakan hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif dan dapat berubah menjadi hasil belajar

psikomotor bila mana siswa telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.

Hasil belajar afektif dan psikomotorik ada yang tampak pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan ada pula yang tampak kemudian (setelah pengajaran diberikan) dalam praktek kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Itulah sebabnya hasil belajar afektif (sikap) dan psikomotorik sifatnya lebih luas, lebih sulit dipantau namun demikian nilai yang sangat berarti bagi kehidupan siswa sebab dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya. Hasil belajar yang telah dijelaskan di atas penting diketahui oleh guru dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik melalui tes maupun bukan tes.

Oleh karena itu, sikap dapat disebut penentu keberhasilan dalam pembelajaran di kelas. Kompetensi sikap terdiri dari dua sikap yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap sosial adalah kesadaran individu menemukan perbuatan yang nyata terhadap objek sosial atau yang berhubungan dengan pergaulan hidup atau lapangan masyarakat. Sikap sosial yang dapat dinilai berdasarkan kompetensi sikap sosial seperti perilaku tanggungjawab, menghargai orang lain, jujur, demokratis serta bijaksana.

Untuk mewujudkan proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat serta tuntutan kurikulum, maka peranan guru sangat penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tugas guru adalah sebagai penentu, pelaksana dan sebagai penilai keberhasilan belajar siswa. Semua tugas tersebut dilaksanakan sebagai upaya membantu membelajarkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan, kemahiran dan keterampilan serta nilai dan sikap tertentu. Selain itu, guru juga memegang peranan penting dalam usaha pengembangan kemampuan

sikap sosial siswa. Untuk itu guru perlu memahami strategi, metode pembelajaran atau melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah “menyatakan bahwa kompetensi kelulusan siswa sekolah dasar mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan”. Oleh karena itu guru yang bertugas sebagai evaluator berarti guru berperan dalam mengumpulkan berbagai data dan informasi mengenai keberhasilan dari pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik.

Melalui proses penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan, pencapaian dan penguasaan materi yang telah disampaikan tentunya harus didukung oleh instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik tujuan (termasuk standar kompetensi maupun kompetensi dasar) secara berkala dan berkesinambungan mencakup wawasan pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial yang dicapai siswa.

Hasil observasi yang dilakukan didapatkan informasi bahwa selama ini guru belum melakukan penilaian sikap sosial. Penilaian sikap sosial yang dilakukan hanya sebatas pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga hasilnya tidak akurat sedangkan penilaian sikap sosial harus dilakukan secara kontiniu untuk melihat konsistensi sikap yang ditunjukkan oleh siswa, proses penilaian masih berorientasi pada aspek pengetahuan (kognitif), yaitu melalui pengulangan materi dengan cara mengingat dan menghafal sejumlah konsep meskipun dalam pelaporan penilaian mencakup KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4 tetapi dalam pelaksanaan penilaian masih menggunakan model penilaian dalam kurikulum 2006.

Guru menyadari bahwa untuk menilai sikap sosial peserta didik kurang relevan jika hanya menggunakan tes. Masih banyak guru kesulitan dan belum

paham dalam menilai dimensi sikap sosial siswa. Selain itu penilaian sikap sosial yang dilakukan hanya sebatas pada pengamatan perilaku keseharian peserta didik dan menggunakan instrumen yang tidak lengkap dikarenakan guru memang belum paham tentang cara membuat instrumen penilaian sikap sosial siswa.

Sesungguhnya guru menginginkan instrumen penilaian sikap sosial yang sederhana dan mudah dalam penerapannya. Untuk menanggulangi hal-hal tersebut maka diperlukan suatu pengembangan instrumen penilaian sikap sosial yang mudah dipahami, mudah digunakan dan memenuhi persyaratan instrumen penilaian sikap sosial yang valid dan reliabel. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk memberikan solusi dengan mengembangkan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri Percontohan Kabanjahe. TP 2018/2019.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kemampuan dalam mengembangkan penilaian sikap sosial masih rendah
2. Guru pernah menilai ranah sikap sosial siswa tetapi dengan menggunakan instrumen yang tidak lengkap.
3. Penilaian sikap sosial yang dilakukan hanya terbatas pada pengamatan perilaku keseharian peserta didik.
4. Belum paham tentang cara membuat instrumen penilaian pada dimensi sikap sosial.
5. Belum memahami teknik penilaian khususnya penilaian sikap sosial dalam kurikulum 2013.
6. Format penilaian sikap sosial yang kurang praktis.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup pengembangan instrumen penilaian aspek sikap sosial dalam bentuk lembar observasi dilengkapi dengan rubrik penilaian yang berbasis kurikulum 2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka, rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah validitas instrumen penilaian sikap sosial yang dikembangkan?
2. Bagaimanakah kelayakan instrumen dari segi penggunaan penilaian sikap sosial siswa di SD Negeri Percontohan Kabanjahe?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menguji validitas instrumen penelitian sikap sosial yang dikembangkan di SD Negeri Percontohan Kabanjahe
2. Menganalisis kelayakan penilaian sikap sosial siswa yang dikembangkan di SD Negeri Percontohan Kabanjahe

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perorangan atau institusi, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan bagi peneliti dan bagi pendidik mengenai instrumen penilaian sikap sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

- a. Bagi sekolah, bermanfaat sebagai bahan informasi yang baik dalam memberikan pemahaman kepada guru-guru yang berkenaan dengan penilaian sikap sosial.
- b. Bagi guru, bermanfaat sebagai masukan dan motivasi untuk mengembangkan atau membuat model penilaian sikap sosial bagi siswa sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), sehingga hasil belajar siswa dapat dinilai secara lebih komprehensif lagi, tidak hanya dinilai dari aspek kognitif saja.
- c. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar khususnya pada Sekolah Dasar kelas IV.